

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, banyak hal yang mengalami perubahan agar dapat menyesuaikan identitas mereka dengan standar dan stereotip yang terbentuk demi bertahan dan berevolusi. Menurut Isdarmanto (2016) Perkembangan industri pariwisata secara global mendorong para pengayom pariwisata untuk memiliki kemampuan analisis dan strategis agar dapat mengidentifikasi kebutuhan para wisatawan dan konsumen domestik serta internasional yang beragam. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, *Bartender* adalah sebuah profesi yang dipandang rendah dan diremehkan dikarenakan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Tidak jarang bahwa *Bartender* disangkut pautkan dengan hal-hal yang negatif dan kriminalitas hanya karena berhubungan dengan penyajian minuman keras. Namun hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi dan eksposur yang baik mengenai profesi ini. Banyak yang bergelut di dalam industri ini ternyata sudah berulang kali mengharumkan nama Bangsa Indonesia dimana para *bartender* bersaing dengan kompetitor asing bermodalkan tekad yang kuat dan kegigihan. Dikarenakan stigma yang telah terbentuk di dalam masyarakat, bahkan terkadang hal ini disepelekan dan tidak diakui. Maka dari itu, \sangat jarang yang mengetahui bahwa Restoran dan Bar yang termasuk dalam industri ini adalah salah satu peningkat devisa negara utama dari industri perhotelan, pariwisata, dan *Food and Beverages* (Wibowo, L.A.,2008).

Perlu diketahui menjadi seorang *Bartender* tidak hanya tentang memiliki kemampuan untuk membuat minuman yang lezat dengan presentasi yang menarik. Menurut *Ryan Yates* (2023) Industri *Bartending* adalah sebuah Industri koneksi, dan Bar adalah tempat dimana orang-orang dapat terhubung melalui makanan dan

minuman yang disajikan oleh sebuah premis. Namun demikian, pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia terutama kaum mayoritas, *Bartender* adalah sebuah profesi yang sering dianggap buruk karena diasosiasikan dengan beberapa hal negatif contohnya seperti narkoba, intoksikasi alkohol, kekerasan, dunia malam, seks dan pergaulan bebas, pada akhirnya bagi kaum mayoritas yang konservatif dan moderat hal ini pantas untuk dihilangkan secara permanen hingga detik ini karena tidak sesuai dengan prinsip, nilai-nilai moral dan keagamaan yang dimaksud. Faktor ini juga mempengaruhi minat generasi muda yang ingin menekuni bidang ini, yang berkurang setiap tahunnya kurang lebih dari 10 persen secara keseluruhan. Masalah ini awalnya terdapat pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (Stipram) dikutip dari Damiasih selaku wakil direktur. Terlebih lagi, *Bartender* dianggap sebagai sebuah profesi yang mudah untuk dilakukan maka dari itu profesi tersebut diremehkan sehingga jika Indonesia tidak memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang ini, lapangan kerja di negeri akan diambil alih oleh tenaga kerja dari negara lain. Maka dari itu, sudah waktunya untuk mengubah cara pandang kita terhadap hal ini (Suhendroyono, 2015).

Dan bukan hanya itu, bagi sebagian besar masyarakat awam di Indonesia terutama mayoritas masih menganggap bahwa mengonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang tabu dan bukan menjadi bagian dari kebudayaan asli Indonesia dan dipercaya bahwa kebudayaan tersebut dipengaruhi dan diperkenalkan oleh Bangsa Eropa pada zaman kolonialisasi. Namun, praktik tersebut sudah dilakukan bahkan jauh sebelum zaman pra-kolonialisasi.

Dikarenakan hal tersebut, di Indonesia import dan distribusi minuman beralkohol pun relatif sulit dari proses birokrasi dan tinggi pajaknya sehingga penyebarannya kurang merata. Bisa dikatakan salah satu faktor yang melatarbelakangi sulitnya perizinan tersebut adalah budaya di Indonesia itu sendiri. Salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia berasal dari sektor pariwisata. Bagian penting dari pariwisata adalah minuman beralkohol. Meski dapat memproduksinya sendiri, namun impor minuman beralkohol bisa menambah variasi untuk konsumen ini. (Sandy, 2020). Ipung Nimpuno selaku Ketua Asosiasi Pengusaha Importir dan

Distributor Minuman Indonesia berkata bahwa para pengusaha minuman beralkohol semakin dipersulit dimana setelah mempelajari mengenai peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan minuman beralkohol selama 15 tahun silam, ada lebih dari 36 peraturan yang mengatur, mengawasi, dan membatasi kegiatan tersebut. Terutama dikarenakan hal ini diberdayakan sebagai ajang untuk mencari uang gelap bagi beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Ada beberapa contoh mengenai regulasi minuman beralkohol yang cukup intens dan terjadi di luar Indonesia yang dapat dijadikan sebuah contoh untuk evaluasi perundang-undangan tersebut, ditemukan pada abad ke-17 di Inggris, London, gerakan "*The Gin Act*" dan di Amerika Serikat, pada tahun 1920 sampai 1933, "*The Prohibition*".

London Gin Craze, sebuah istilah digunakan yang hampir sama dengan penyalahgunaan narkoba hari ini, berlangsung dari tahun 1720 hingga 1751. Gin menjadi cukup murah sehingga kualitasnya diragukan dan dalam pasokan yang melimpah itu dijual di mana-mana melalui jalan raya, pedagang asongan dan pada rumah pribadi. Di beberapa bagian London, sebanyak 1 dalam 4 rumah pribadi menjual minuman beralkohol. Pada tahun 1723, angka kematian di London telah melampaui angka kelahiran, sebagian besar disebabkan oleh konsumsi gin. Istilah "*Mother Ruin*" diyakini berasal dari masa tersebut ketika keberadaan gin sangat populer di kalangan wanita untuk membantu menenangkan wanita daripada anak-anak; salah satunya adalah *Judith Defour* begitu kecanduan sehingga ia mencekik putrinya yang berusia dua tahun dan menjual pakaiannya. Untuk mengembalikan tingkat kesadaran, *Gin Act* yang pertama disahkan pada tahun 1729. Awalnya, tidak berpengaruh apa pun dalam upaya menghentikan pasokan gin dan sebagai gantinya penjualan gin dari bawah tanah, dimana kualitasnya semakin berkurang dan menaikkan angka mortalitas secara drastis pada saat itu yang diakibatkan oleh keracunan minuman yang dioplos. *Gin Act* yang kedua berusaha untuk mengakhiri penjualan oleh pedagang kaki lima tapi ini mengakibatkan lebih rumah pribadi yang diberdayakan untuk menjual gin (*Clark, Matthew, 2016*).

Memasuki era *Prohibition* (1920-1933) diberlakukan, yaitu masa dimana Amerika Serikat melarang seluruh kegiatan produksi, konsumsi, distribusi, dan

pemasaran dari minuman beralkohol yang bertujuan untuk menghapus budaya tersebut dan berujung kepada beberapa dampak negatif seperti penyelundupan minuman beralkohol, narkoba, serta persenjataan api secara ilegal, *Bootlegging* (Produksi dan Distribusi dari alkohol secara ilegal), munculnya *Speakeasies* (Premis minuman beralkohol secara ilegal dan rahasia), yang operasinya dipimpin dan dikapitalisasikan oleh organisasi kriminal terstruktur dan diingat sebagai sebuah masa dimana maraknya Gangsterisme yang dikarakterisasikan dengan sebuah perlombaan kekerasan yang diekspresikan melalui pertarungan teritorial di antara kelompok kriminal. *The Prohibition* adalah sebuah masa yang kelam untuk seorang *Bartender* yang bekerja di Amerika Serikat sampai. Hal tersebut mendorong para *Bartender* profesional untuk beralih profesi sehingga meninggalkan industri tersebut dan sebagian besar dari para *bartender* ini memutuskan untuk membuka peluang baru dengan menyebar ke belahan dunia lain agar dapat melanjutkan profesi ini dan meneruskan kelangsungan hidup. Para *Bartender* yang bertahan di Amerika Serikat selama *The Prohibition* adalah para *Bartender* muda yang tidak keberatan mengenai profesinya dianggap ilegal pada masa itu terutama sering terjadinya razia dan penggerebekan *Speakeasies* oleh polisi terhadap premis-premis yang tidak resmi ini (*Powers, Richard, 2022*).

Upaya-upaya tersebut gagal dan menimbulkan kesadaran bagi masing-masing pemerintahan bahwa yang seharusnya diadakan adalah tindakan moderasi dan bukan pelarangan besar-besaran terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan minuman beralkohol. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, capstone project ini diberi judul PIUS HADIMORE EBANG: “PERINTIS MINUMAN BERALKOHOL KOKTAIL DENGAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Melalui latar belakang dari uraian tersebut, maka dasar dari permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara mengedukasi dan mensosialisasikan perihal ini kepada masyarakat Indonesia mengenai penyimpangan definisi dan menguak kebenaran dari profesi *Bartender* agar terjadi kompromi dan penerimaan dari masyarakat terhadap permasalahan ini secara sukarela serta menampilkan warna asli

dari kebudayaan Indonesia yang sebenarnya telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan budaya minuman beralkohol koktail di Indonesia?
2. Bagaimana perjalanan karir dari Pius Hadimore Ebang beserta dengan pengaruh darinya terhadap industri bar di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan kebenaran mengenai profesi *Bartender* di Indonesia beserta keadaan industri *Food and Beverage* dan kebudayaan minuman beralkohol. Tugas akhir ini juga bertujuan untuk memberikan preferensi kepada Mahasiswa Universitas Agung Podomoro terutama jurusan Bisnis Perhotelan yang ingin memulai karir pada dunia bar yang kurang diminati oleh mahasiswanya selama ini karena kurangnya fasilitas dan dorongan dalam bentuk pendidikan lebih lanjut mengenai bidang ini selama berkuliah di Universitas ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan budaya minuman beralkohol koktail di Indonesia
2. Untuk mengetahui perjalanan karir dari Pius Hadimore Ebang beserta dengan pengaruh darinya terhadap industri bar di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Semoga berharap melalui penelitian ini, dapat memperluas wawasan kepada masyarakat Indonesia mengenai situasi dari dunia profesi *Bartending* serta industri *Food and Beverages* sejak dahulu sampai pada saat ini dari segi teoritis melalui cerita Pius Hadimore Ebang.

2. Semoga hasil penelitian ini dapat memenuhi kriteria dan kehadirannya melengkapi ilmu pengetahuan yang belum terpetakan sepenuhnya di Kepustakaan Universitas Agung Podomoro serta dunia *Bartending* di Indonesia, dan juga dapat menyediakan informasi dan wawasan kepada akademisi maupun mahasiswa/i yang mempunyai kepentingan ataupun kaitan terhadap hasil penelitian ini secara teori.
3. Semoga melalui hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkuat pondasi setiap industri terutama *Food and Beverages* secara teori.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Semoga dengan tersusunnya penelitian ini dapat memperoleh ilmu dan memperluas cakrawala dari profesi *Bartender* yang tepat secara praktik, agar dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh pengguna ataupun pengayom dalam industri ini.
2. Semoga hasil penelitian ini dapat memenuhi kriteria dan kehadirannya melengkapi ilmu pengetahuan yang belum terpetakan sepenuhnya di Kepustakaan Universitas Agung Podomoro serta dunia *Bartending* dan *Food and Beverages* di Indonesia, dan juga dapat menyediakan informasi dan wawasan kepada akademisi maupun mahasiswa/i yang mempunyai kepentingan ataupun kaitan terhadap hasil penelitian ini secara praktis.
3. Semoga melalui hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkuat pondasi setiap industri terutama *Food and Beverages* secara praktik dan dapat menginspirasi generasi *bartender* muda yang akan datang dari cerita perjalanan karir Pius Hadimore Ebang.

1.4.3. Manfaat Kontribusi

Pandangan profesi *bartender* sebuah profesi yang buruk dapat diluruskan dengan proses dokumentasi salah satu tokoh *bartending* di Indonesia yang berprestasi serta dapat mengedukasi masyarakat mengenai stigma yang ada dan jumlah *bartender* di Indonesia akan terus bertambah seiring berjalannya waktu.